

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai proses produksi hingga akhirnya film dokumenter berjudul “Atap yang Tak Tetap” selesai dengan baik. Film dokumenter yang mengangkat tema kesenjangan sosial ekonomi yang berfokus pada aspek maraknya Tunawisma ini berdurasi kurang lebih 19.45 menit, secara garis besarnya film dokumenter ini membahas mengenai kesenjangan sosial ekonomi yang di tandai dengan maraknya tunawisma di Yogyakarta, yang seperti kita ketahui bersama bahwa mereka (tunawisma) tidaklah dapat menjalani kehidupan sosial maupun secara ekonomi yang terjamin atau seperti masyarakat umum lainnya, sehingga kondisi mereka masuk dalam bagian kesenjangan sosial ekonomi tersebut.

Sesuai dengan tujuan dari pada film dokumenter ini yaitu untuk menunjukan potret kesenjangan sosial ekonomi di tengah maraknya tunawisma di Yogyakarta maka penulis mengemas beberapa visual yang mana mampu menunjukan potret tersebut. Dalam film dokumenter ini penulis menunjukan beberapa scene yang menunjukan keberadaan tunawisma di jalanan Yogyakarta. Pak Agus dan Pak Parimin sendiri adalah salah dua dari banyaknya tunawisma di Yogyakarta yang bisa kami jangkau. Mereka harus menjalani profesi sebagai

pemulung untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, bahkan mereka tidur dan beristirahat di jalanan, dan seperti apa yang kami saksikan bahwa lingkungan sosial mereka pun adalah mereka yang sesama pemulung atau orang jalanan lainnya, yang mana itu telah menjadi lingkaran kehidupan sosial mereka. Pastinya mereka tidak dapat menjalani aktivitas sosial seperti kita pada umumnya, yang mana kondisi ini mengarahkan pada kesenjangan tersebut.

Jika kita lihat dari sisi perbandingannya yaitu indahnya Yogyakarta dengan berbagai aspek di dalamnya yang tentunya sangat berbeda, karena penulis pun sempat menjangkau daerah dimana tempat tinggal Pak parimin bersama beberapa pemulung lainnya, yang berdampingan dengan banyaknya rongsokan sampah-sampah. Daerah-daerah seperti di perkotaan, yang meriah dan ramai pengunjung, ataupun daerah-daerah sleman, seperti seturan, yang gemerlap menunjukkan sisi atau pemandangan lingkungan sosial yang sangat berbeda tentunya, akan tetapi walaupun Yogyakarta ini memiliki banyaknya keindahan namun kondisi tersebut tidak dapat menutupi keberadaan tunawisma ditengah-tengahnya, bahkan di akui oleh pihak Satpol PP, bahwa keberadaan mereka memanglah banyak, di lihat juga dari pengaduan yang di berikan oleh masyarakat terhadap mereka. Momen Dimana keberadaan tunawisma itu nyata berada ditengah indahnya Yogyakarta ini dan potret tersebut mampu ditunjukkan melalui film dokumenter “Atap yang Tak Tetap”.

Selain untuk potret kesenjangan sosial yang berfokus pada keberadaan Tunawisma di Yogyakarta ini, penulis ingin mengingatkan dan menyadarkan kepada setiap audiens terkait kondisi lingkungan sekitar Yogyakarta yang seharusnya kita sadari bersama, baik itu dari segi pemerintah atau kita sebagai masyarakat. Kita semua dapat terlibat dalam memperbaiki permasalahan sosial yang berkepanjangan ini, karena untuk menyelesaikan permasalahan ini, bukan hanya membutuhkan 1 pihak saja, melainkan berbagai pihak lainnya, termasuk masyarakat. Seperti halnya yang ditegaskan oleh pihak pemerintah yakni Dinas Sosial DIY dan Satpol PP untuk tidak dengan sembarangan memberi segala bantuan dalam bentuk apapun kepada mereka, karena itu dapat membuat mereka nyaman dengan kehidupan tersebut, sehingga dapat berkembang luas, dan disisi lain pemerintah telah memiliki Perda untuk menanggulangi kondisi ini, yang mana harus terus ditegaskan dan jangan sampai lengah, dan pastinya dibantu dengan berbagai pihak lainnya.

Proses produksi film dokumenter ini sendiri tidak selalu berjalan dengan mulus, karena terdapat berbagai hambatan yang dilalui, akan tetapi dari semua hambatan yang penulis dan tim dapatkan kami semua memilih untuk terus berusaha, dan memperbaiki di kemudian hari, dikarenakan objek utama yaitu tunawisam yang tidak menetap sehingga kami banyak menghabiskan waktu mengitari Yogyakarta.

Dengan begitu film dokumenter “Atap yang Tak Tetap” menjadi sebuah wadah untuk menghimbau dan meningkatkan kepekaan setiap audiens mengenai permasalahan sosial yang berkelanjutan ini, karena ini merupakan permasalahan yang serius yang harus memerlukan banyak kepedulian dan kerja sama dari berbagai pihak.

5.2. Saran

Adapun saran dan harapan yang dapat di berikan penulis melalui penelitian dari film dokumenter “Atap yang Tak Tetap : Kesenjangan Sosial Ekonomi di Tengah Maraknya Tunawisma Yogyakarta” sebagai berikut :

5.2.1. Saran Akademis

1. Dalam menyampaikan atau menghimbau suatu informasi kepada masyarakat luas mengenai suatu permasalahan, kita dapat menggunakan film dokumenter sebagai wadah penyampaian informasi yang lebih menarik dan lebih mendekat pada pokok permasalahan yang di angkat, dan film dokumenter ini juga dapat memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi.
2. Film dokumenter “Atap yang Tak Tetap” ini dapat menjadi sarana edukasi untuk setiap orang yang menontonnya, yang mana dapat di gunakan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan akan

suatu isu sosial kepada setiap pelajar, agar bersama-sama meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan akan permasalahan sosial yang terjadi di sekitarkita

3. Pemerintahan (Satpol PP DIY dan Dinas Sosial DIY) dapat lebih tegas dalam menegakan Perda yang ada serta semakin luas dalam menyebarkan informasi mengenai upaya yang dapat kita lakukan untuk mengatasi permasalahan sosial ini, dapat melalui berbagai cara bisa melalui media sosial, maupun melakukan sosialisasi ke sekolah/kampus/kantor, dan tempat lainnya, karena kita semua harus lebih terbuka lagi dan mengakui akan adanya permasalahan kesenjangan sosial ekonomi ini.
4. Kita sebagai masyarakat kiranya dapat menaati UU yang ada mengenai larangan memberi kepada tunawisma untuk membantu memberantas kesenjangan sosial ekonomi tersebut, karena dengan memberi tidak dapat memutuskan atau membantu menyelesaikan permasalahan sosial ini.

5.2.2. Saran Praktis

1. Dalam pengambilan gambar pada pembuatan film dokumenter sejenis film dokumenter “Atap yang Tak Tetap” dapat menggunakan lensa tele yang mana akan sangat di butuhkan saat pengambilan footage tunawisma dari jarak yang cukup jauh.

2. Penggunaan stabilizer juga disarankan dalam proses produksi karena akan membantu kestabilan gambar yang membutuhkan banyak movement.
3. Penguasaan emosi dalam tim sangatlah perlu di kontrol oleh setiap tim, bahwsannya produksi film dokumenter ini sangatlah memakan energi dan tenaga, karena mencari keberadaan tunawisma tidaklah mudah karena mereka berpindah-pindah, yang membuat kita terlanjur kelelahan sebelum mendapatkan gambar yang di cari.
4. Persiapkan konsep film dokumenter sedari awal dengan matang dan jelas, baik dari alurnya, dan apa yang hendak di sampaikan dalam film dokumenter ini, agar selama proses produksi dapat terarah, focus pada apa yang di rancangkan sebelumnya, dan tentunya tidak menyentuh aspek lainnya yang akhirnya dapat memberikan artian yang berbeda.